

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Pengertian konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.¹

Menurut David O'Sears, konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas.²

Jalaludin mengatakan konformitas, bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.³

Cialdini dan Gold Stein, mengungkapkan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.⁴

2. Indikator konformitas yaitu :

a. Peniruan

Perubahan tingkah laku seseorang karena telah melihat atau mendengar informasi yang bermanfaat bagi seseorang tersebut

¹Robert A. Baron,. *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga 2005), 53.

²David O'Sears, et. al., *Psikologi Sosial Jilid Kedua*.,76.

³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2004),148.

⁴Shely E, et al., *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, ter. Tri Wibowo B.S. (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), 253.

dan orang tersebut melakukan perintah tersebut.

b. Penyesuaian diri

Pada dasarnya seseorang menyesuaikan diri karena ada dua alasan yang pertama karena perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat, kedua kita menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial dan menghindari *celaan*.

c. Kepercayaan terhadap kelompok

Bila seseorang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memedulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula, bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat. Mekanisme kerjanya adalah sebagai berikut : individu memutuskan bahwa dia salah dan kelompok benar.⁵

Konformitas menurut peneliti adalah suatu kecenderungan membiarkan opini, sikap dan tindakan seseorang dipengaruhi orang lain baik ada tekanan maupun tidak ada.

⁵ Ibid., 81.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut David O'Sears, ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas,⁶ yaitu :

a. Kekompakan kelompok.

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Dimaksud dengan kekompakan kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut.

Dalam penelitian Matsuda menunjukkan, perilaku dalam konformitas tipe Asch dipengaruhi norma budaya berkenaan dengan hubungan antar-anggota kelompok. Khususnya jika keberadaan

⁶ Ibid.,85.

kelompok memungkinkan norma kewajiban peran masyarakat sangat menonjol, konformitas cenderung meningkat.⁷

Bila sesuatu yang berharga konformitas yang dihasilkan kelompok akan meningkat. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut orang menyimpang, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak oleh kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompoknya. Semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompoknya.

b. Kesepakatan kelompok.

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Semakin besar kepercayaan kita kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin kita menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Dan apabila seseorang semakin ambigu atau semakin sulit tegas, maka orang tersebut cenderung menyesuaikan diri dengan penilaian kelompok.⁸

Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan

⁷ Jown W. *Psikologi Lintas Budaya*, ter. Edi Suhardono (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 1992), 97.

⁸Ibid., 258.

perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapat, konformitas akan menurun.⁹

Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas.
 2. Bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas.
 3. Menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.
- c. Ukuran kelompok.

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkatkan bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu. Asch sebagaimana yang dikutip oleh David Matsumoto, dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang.

⁹Ibid., 87.

Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas, setidaknya-tidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.¹⁰

Menurut Bond dan Smith, bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.¹¹

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan.¹²

Mungkin kita harus menanggung resiko mendapat celaan sosial karena menyimpang dari pendapat kelompok, tetapi keadaanya akan lebih buruk bila orang mengetahui bahwa kita telah mengorbankan

¹⁰David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2004), 241.

¹¹ Ibid.,57.

¹² ibid., 85-90.

penilaian pribadi sendiri hanya untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

4. Sebab-Sebab Timbulnya Konformitas

Menurut Sears pada dasarnya, orang melakukan *conform* terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu :

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui, Dengan melakukan apa yang mereka lakukan, kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi :

1. Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

2. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilainnya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

- b. Demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial. Kita ingin agar kelompok kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik, dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.¹³

Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa konform terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh sosial, yaitu :

1. Pengaruh sosial normatif

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita dapat membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain.

Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian, pada keinginan kita untuk

¹³ Ibid., 80-83.

disukai dan diterima oleh orang lain, maka termasuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Janes dan Olson menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas.¹⁴ Temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa salah satu alasan mengapa kita melakukan konformitas adalah agar disukai oleh orang lain atau paling tidak untuk menghindari penolakan mereka.

2. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya, sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri.

Dasar konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.¹⁵

5. Sebab-Sebab Tidak Terjadinya Konformitas

¹⁴ Ibid., 259.

¹⁵ Robert A. Baron dan Byrne D, *Psikologi Sosial jilid 1*, ter. Ratna Djuwita (Jakarta : Erlangga 2004), 62.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terjadinya konformitas menurut Baron dan Byrne adalah :

1. Keinginan untuk individuasi, yaitu kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dari beberapa hal. Hasil penelitian Bond dan Smith (dalam Baron dan Byrne) menemukan hasil bahwa konformitas lebih banyak terjadi di negara-negara budaya kolektivistis (negara-negara Asia dan Afrika), dimana motif untuk mempertahankan individualistik diri diharapkan lebih rendah dibandingkan dengan (negara-negara di Amerika Utara dan Eropa).
2. Keinginan kontrol pribadi, yaitu untuk mempertahankan kontrol terhadap kehidupan sendiri. Menurut Baron dan Byrne sebagian besar orang ingin percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada mereka, dan menuruti tekanan sosial terkadang berlawanan dengan tekanan ini. Selain itu, disebutkan pula bahwa semakin kuat kebutuhan individu akan terkontrol pribadi maka semakin kecenderungan mereka untuk mengikuti tekanan sosial.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu perilaku, sikap, watak yang berubah bisa dikarenakan ada tekanan dari kelompok maupun tidak ada tekanan kelompok.

¹⁶ Ibid., 65.

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian intra adalah terletak di dalam.¹⁷ Ekstra adalah tambahan di luar yang resmi.¹⁸ Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah, tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁹

Rohmad Mulyana dalam bukunya mengatakan, kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman yang nyata.²⁰

M.Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan intrakurikuler adalah pengembangan organisasi murid yang efektif di sekolah baik dalam pendidikan dasar maupun menengah harus dapat menjamin partisipasi murid dalam program sekolah yang bersangkutan, program pendidikan, program pengabdian masyarakat.

¹⁷ Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 336.

¹⁸ *Ibid.*, 233.

¹⁹ *Ibid.*, 479.

²⁰ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), 162.

Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu sebagai manusia seutuhnya.²¹

Pengembangan diri bagi peserta didik dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bakat, minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungannya.
2. Mempersiapkan secara matang peserta didik agar tidak terjadi keraguan untuk memilih salah satu ekstrakurikuler yang akan dijalani.
3. Perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.²²

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir antara lain.²³

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

²¹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 68.

²² Ibid., 59.

²³ "Samparona", Repoblika on line, <http://samparona.blogspot.com/2013/10/fungsi-dan-tujuan-pelaksanaan-kegiatan.html>. diakses tanggal 17 Juni 2014.

2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan yang lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

3. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut :²⁴

1. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
2. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
3. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
4. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
5. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
6. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

²⁴ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,”PDF”*Republika Online*, [http:// lampiran -iii-Pedoman-Kegiatan-Ekstrakurikuler](http://lampiran-iii-Pedoman-Kegiatan-Ekstrakurikuler) . 13 Agustus 2014.

4. Konformitas Siswa Dalam Pemilihan Ekstrakurikuler

Konformitas pada usia dewasa juga banyak sekali karena adanya beberapa faktor yang mendukung untuk dapat dipengaruhi melalui TV atau majalah yang termuat setiap hari kemudian online yang menyangkut fashion atau peralatan dapur yang sekira praktis dan mudah untuk digunakan itu sangat terpengaruh dan kebanyakan adalah kaum hawa yang melakukan tersebut akan tetapi orang dewasa cenderung mempunyai angan-angan untuk memutuskan suatu yang dianggap sangat penting dan di perlukan.

Sedangkan remaja pada usia sekolah antara 13 tahun sampai 17 tahun, sangat berpengaruh untuk menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya. Terutama siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka mengungkapkan alasan-alasan mereka mengikutinya tanpa berfikir panjang karena temannya juga melakukan hal tersebut. Setelah mengikutinya banyak keluhan yang di dapatkan kelelahan atau bosan hal itu menghantui di fikiran mereka.

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan kekompakan kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut

Sehingga individu tersebut semakin percaya diri karena adanya kekompakan kelompok, selain itu siswa disini belum terlalu banyak pengalaman dan tidak ingin jauh dari teman-temannya karena tanpa teman akan terasa kesepian dan menjenuhkan. Siswa memiliki bakat dan minat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi tidak semua siswa mengikutinya karena berbagai alasan antara lain malas-malasan, serta jauh dari rumah itu salah satu faktor siswa enggan mengikutinya, kemudian adanya kesibukan di rumah.

Apabila jumlah siswa semakin bertambah maka kecenderungan melakukan konformitas semakin tinggi karena adanya kesepakatan bersama mau tidak mau harus mengikuti atau bilang iya, saya setuju.

Akan tetapi kalau ada salah satu siswa tidak sependapat, maka kemungkinan siswa tersebut harus menanggung resiko mendapat celaan sosial karena menyimpang dari pendapat kelompok. Tetapi keadaannya akan lebih buruk bila anggota lain mengetahui bahwa siswa telah mengorbankan penilaian pribadi sendiri hanya untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Atau dalam hati yang terpaksa melakukan hal tersebut demi persahabatannya tetap langgeng.²⁵

²⁵Jesica Gumulya, "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul, *Republika Online* : <http://www.epublika.co.id> Pdf. 20 Juli 2014.